

# **PRAKTEK KEKUASAAN DAN DOMINASI GURU DI DALAM KELAS DITINJAU DARI STRUKTUR WACANA PEDAGOGIK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**Hamzah**

Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
hamzahhs@yahoo.com

**Kurnia Ningsih**

Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
kurnia\_ningsih@yahoo.com

## ***Abstract***

*This study is aimed at exploring the way the English teachers at senior high schools exercise power and domination during the teaching and learning process. Conversation analysis and critical discourse analysis were used to analyze the data. The data were generated from thirty transcripts of classroom interaction comprising of two academic hour session for each transcript. The findings of this study revealed that the English teacher still exercised strong power and domination in the classroom. Most exchanges were initiated by the teacher (93%), and the students involvements were limited to providing responses in accordance with the information initiated by their teacher. The teachers' domination was also seen in the length of the turns. The teachers normally had extended turn comprising one clause or more, while students' contributions were normally short consisting of one word, one phrase, and one clause was the longest in each turn. Beside the two indicators, the teachers' power and domination were seen in controlling the topic, giving instruction, asking close questions and providing correction.*

**Key words:** conversation, classroom discourse, power and domination

## **A. PENDAHULUAN**

Ketika kata “kekuasaan” diucapkan, berbagai perspektif akan muncul untuk mengomentari kata tersebut. Masih banyak orang beranggapan bahwa kekuasaan berkaitan dengan posisi yang hirarki. Di samping itu kekuasaan juga dikaitkan dengan tindak atau perlakuan yang negatif, artinya kekuasaan digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu sesuai keinginan si pemilik kuasa. Anggapan demikian tentunya juga beralasan, karena pada umumnya kekuasaan hanya dimiliki oleh orang-orang yang duduk diposisi penentu atau pembuat keputusan. Mereka melakukan kekuasaan ini untuk kepentingan kelompok, lembaga

maupun personal, karena kekuasaan dimaknai sebagai kemampuan atau pun kekuatan untuk melakukan tindakan yang mendatangkan efek, bahkan mendominasi orang ataupun kelompok lainnya. Namun seiring perubahan zaman, pengertian kekuasaan pun berubah.

Kekuasaan secara alami hadir dalam diri setiap makhluk hidup yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekuasaan merupakan energi yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikap, tingkah laku manusia, pola pikir dan bahkan dapat merubah persepsi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Kekuasaan dalam hal ini lebih bersifat positif, yang merupakan

suatu potensi yang dimiliki seseorang (Morries 2002 and Lukes 2005) yang dikutip Moya. Nada yang sama juga dikemukakan oleh Pitkin (1970) dalam Moya. bahwa kekuasaan merupakan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu. Disamping itu kekuasaan dapat berfungsi untuk mengarahkan orang lain melakukan sesuatu tetapi tidak bersifat dominasi, seperti subjek dan objek. Menurut Foucault (2002) bahwa kekuasaan sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kekuasaan hadir ketika melakukan tindakan. Kekuasaan umumnya melibatkan sepele rangkat bentuk tindakan terhadap tindakan dan reaksi orang lain. Kekuasaan dalam hal ini bukan kekerasan melainkan cara bertindak terhadap tindakan orang lain. Hal ini dapat terlihat dari relasi antara individu dengan individu lainnya dalam berinteraksi, baik dalam kelompok sosial, maupun institusi formal, seperti lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan relasi kekuasaan lebih difokuskan pada relasi guru dan siswa dalam pengajaran di kelas. Relasi kekuasaan hadir dalam interaksi antara guru dengan siswa yang diajarnya dalam pembelajaran di kelas. Topik inilah yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada masa lampau kekuasaan diartikan hanya dimiliki oleh kelompok yang berada pada posisi hirarchy, berjalan satu arah yaitu dari atas ke bawah. Hanya orang-orang tertentu yang memilikinya, seperti negara atau pemerintah, serta kelompok yang berkuasa ataupun individu. Apalagi kalau kekuasaan itu dianggap sebagai turunan yang membuat individu atau kelompok merasa lebih mempunyai hak sehingga supremasi kekuasaan dapat diproduksi. Hal ini menimbulkan dominasi kelas dalam kehidupan masyarakat. Sehingga relasi yang dibangunnya adalah relasi dominasi. Relasi dominasi ini juga dapat ditemukan dalam institusi formal maupun informal.

Pada dasarnya setiap makhluk hidup di dunia ini memiliki kekuasaan. Dalam kehidupan binatang kekuasaan dapat

dikategorikan ke dalam tiga jenis. Dalam kelompok Singa, Harimau ataupun Elang, misalnya, binatang ini cenderung berjuang sendiri mengandalkan kekuasaannya untuk mengalahkan lawan atau pun binatang lain sebagai musuh ataupun untuk makanannya. Mereka menjadi subjek sementara lawannya adalah objek yang dapat diperlakukan sesuai keinginannya. Sehingga terjadi dominasi kelompok terhadap kelompok lain demi kepentingannya. Sementara domba lebih cenderung berkelompok tanpa ada pemimpinnya. Mereka berkelompok sehingga bisa mempunyai kekuasaan. Jenis yang ketiga adalah yang dimiliki oleh serigala. Kekuasaan dalam kelompok ini berada pada serigala yang dianggap sebagai ketua kelompok mereka. Jadi posisi itu diperebutkan sehingga yang menang akan berkuasa.

Manusia sebenar juga tidak jauh berbeda dengan jenis kekuasaan yang dimiliki oleh serigala. Hanya saja manusia sebagai makhluk yang berakal tentunya berbeda cara kekuasaan dilansirkan. Pada keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat berbudaya, misalnya kekuasaan bukanlah dipilih, ayah sebagai kepala keluarga dapat memiliki kekuasaan atas keluarganya secara otomatis. Tetapi dalam masyarakat luas, kekuasaan diberikan pada ketua kelompok yang dipilih anggota masyarakat tersebut. Sementara pada lembaga atau institusi formal, kekuasaan diberikan kepada orang yang terpilih karena kemampuannya, pengetahuannya dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat menjalankan kekuasaan sebagaimana yang di harapkan. Dengan demikian ada celah bahwa keberadaan kekuasaan tidak selalu datang dari satu arah yang dikaitkan dengan posisi hirarki dan berasal dari satu sumber yang menjurus pada dominasi.

Pada masa sekarang secara substantial kekuasaan tidak lagi dipandang sebagai hak prioritas seseorang. Bagi Foucault (1980) kekuasaan bukanlah merupakan suatu entitas atau kapasitas yang dimiliki

oleh satu orang atau lembaga melainkan dibentuk dan disiapkan untuk digunakan melalui suatu jaringan. Manusia terperangkap dalam sirkulasi ini sebagai penindas dan ditindas. Selanjutnya Foucault tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai suatu keniscayaan yang selalu hadir dimana-mana dan berasal dari manasaja. Kekuasaan merupakan kunci dalam setiap relasi antara manusia, dan merupakan strategi yang kompleks dengan kemampuan untuk membentuk perilaku orang lain, dan sangat produktif. Yang lebih menarik lagi ialah bagi Foucault kekuasaan adalah produser realita. Bahkan kepentingan itu bukan terletak pada kekuasaan melainkan pada dampak kekuasaan tersebut yang dipraktikkan dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi tingkahlaku mereka. Kekuasaan dapat menghasilkan/ memproduksi sesuatu seperti kesenangan, pengetahuan bahkan diskursif. Relasi kekuasaan ini mempengaruhi setiap level yang ada di masyarakat yang beroperasi pada setiap lapisan tersebut dalam kehidupan sosial.

Relasi kekuasaan juga dapat tergambar ketika orang berkomunikasi dalam mempertahankan hubungan sosialnya. Bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi bukanlah sekadar alat, tetapi terselip kekuasaan didalamnya. Bahasa dapat menunjukkan cara penggunaannya berpikir dan memandang dunia ini. Menurut Saussure komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila aturan - struktur dan fungsi - yang sudah disepakati masyarakatnya terpenuhi. Selain itu bahasa menurut beberapa ahli seperti Bourdieu (1991), Foucault (1972) dan Goffman (1981) yang dikutip Fairclough (1996) memainkan peranan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Penggunaan bahasa sangat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi sosial yang mereka mainkan. Bahasa bahkan dapat menggambarkan posisi si penggunanya baik sebagai pembicara ataupun pendengarnya.

Menurut Fairclough (1996, p 21) variasi penggunaan bahasa bukanlah produk pilihan individu melainkan produk perbedaan sosial seperti identitas sosial, tujuan sosial, serta setting sosial dan lainnya yang dimiliki para pengguna bahasa dalam berinteraksi. Sebagai bagian dari masyarakat, bahasa digunakan oleh setiap anggota masyarakatnya untuk berbicara, mendengar, menulis ataupun membaca. Mereka melakukannya sedemikian rupa dan ditentukan secara sosial sehingga mempunyai efek secara sosial juga. Cara orang menggunakan bahasa tersebut bukan hanya ditentukan oleh hubungan sosial keluarga tetapi juga memberikan efek sosial seperti mempertahankan hubungan dalam masyarakat.

Foucault meyakini bahwa bahasa berhubungan dengan pengetahuan (knowledge) dalam berbagai hal. Bahkan yang lebih penting lagi adalah sosok / orang yang menggunakan bahasa tersebut, karena dengan pengetahuan dia dapat melancarkan supremasi kekuasaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fairclough (1996) bahwa penggunaan ungkapan tertentu, pilihan kata dan pengontrolan “turn-taking” (pengambilan kesempatan berbicara) dalam pembicaraan cenderung menggambarkan relasi kekuasaan. Fairclough dalam bukunya *Language and Power* memberikan contoh tentang relasi dua individu yang terlibat dalam interaksi. Interaksi timbal balik ini bukanlah mengarah kepada permusuhan, melainkan kepada hubungan yang lebih positive. Walaupun salah satu partisipan dalam interaksi terlihat lebih terpojok sebagai konsekuensi komunikasi yang mereka lakukan tetapi bukan berarti dia adalah subordinasi. Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi juga oleh tempat dan kepentingan pembicara dan lawan bicara. Interaksi ini terjadi di kantor polisi, antara seorang polisi dengan korban kriminal:

P: Did you get a look at the one in the car?

W: I saw his face, yeah..

P: What sort of age was he?

W: About 45. He was wearing a.....

P: and how tall??

W: six foot one,..

P: Hair???

(p.18)

Dari dialogue diatas dapat dilihat hubungan pembicara dengan lawan bicara tidak setara. Pembicara (polisi) lebih terlihat berada pada posisi yang mengontrol interaksi ini. Kalimat pertanyaan yang pertama cukup panjang dan jelas terstruktur. Namun kemudian kalimat tanyanya beransur pendek dan menjurus sehingga korban kriminal tidak bisa keluar dari jalur jawaban. Makin lama makin pendek bahkan hanya terdiri dari satu kata, yang hanya butuh jawaban pendek dan tegas, menjawab apa yang ditanyakan saja. Model pertanyaan ini bukanlah suatu kekerasan melainkan arahan dari si pembicara agar jawaban lebih terarah dan mencapai sasaran tujuan interaksi tersebut. Dengan demikian polisi sebagai orang yang berposisi memiliki kekuasaan, dan bertindak mengontrol tutur kata saksi agar tidak melenceng. Interaksi ini selalu diarahkan oleh polisi, dengan menggunakan pilihan kata, padat dan singkat. Sehingga pada interaksi ini terlihat dominasi si pembicara terhadap lawan bicaranya. Model interaksi seperti ini bukan hanya hadir di kantor polisi tetapi bisa juga terjadi di rumah sakit antara dokter dan pasien, di sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya antara guru dan murid dalam pengajaran di kelas.

Foucault juga membahas tentang kaitan kekuasaan dengan ilmu pengetahuan, yang dikenal dengan Power/knowledge. Menurut Foucault pengetahuan merupakan bentuk kekuasaan. Foucault (1977,27) yang dikutip Mason 2012 mengatakan :

“Knowledge linked to power, not only assumes the authority of “the truth” but has the power to make itself true. All knowledge, once applied in the real world, has effects and in that sense at least ‘becomes true’. Knowledge, once used to regulate the conduct of

others, entails constrain, regulation and the disciplining of practice. Thus, ‘there is no power relation without the correlative constitution of a field of knowledge, nor any knowledge that does not presuppose and constitute at the same time, power relations.

Dengan demikian kekuasaan dapat berasal dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang digunakan untuk mensahkan suatu kebenaran, serta mengatur orang lain tetapi bukan berlawanan dengan keinginan orang tersebut. Pengetahuan lah yang mengukuhkan kekuasaan tersebut sehingga lahirlah pendisiplinan. Pendisiplinan ini dapat terlihat dari system administrasi dan pelayanan sosial seperti pada lembaga masyarakat, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan (sekolah) dan media. Itu sebabnya kekuasaan dilihat sebagai fenomena sehari-hari dan dalam fenomena bersosialisasi.

Dalam teorinya Foucault lebih mengutamakan diskursif sebagai sistem representasi dari pada bahasa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena diskursif adalah kumpulan statement yang menyiapkan bahasa untuk membicarakan topik tertentu pada momen tertentu juga. Dengan demikian diskursif merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa. Namun karena semua praktik sosial mencakup makna dan makna inilah yang membentuk dan mempengaruhi apa yang dilakukan orang, dan semua praktik mempunyai aspek diskursif.( Hall 1992. 291). Oleh sebab itu konsep diskursif pada wacana ini lebih fokus kepada bahasa ( apa yang dikatakan) dan praktiknya ( apa yang dilakukan). Diskursiflah yang mengkonstruksi topik yang akan dibicarakan, serta menghasilkan objek pengetahuan. Disamping itu diskursif mempengaruhi bagaimana caranya suatu ide/gagasan menjadi sesuatu yang dilaksanakan / dipraktik, dan digunakan untuk mengatur pelaksanaan lainnya. Sehingga yang tadi hanya sekedar ide ataupun gagasan

bisa dijadikan sesuatu yang dijalankan. Diskursif menurut Foucault tidak pernah terdiri dari satu pernyataan, satu teks, satu tindakan dan satu sumber. Makna dan praktik yang bermakna dikonstruksi dalam diskursif itu sendiri.

Diskursif dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada masyarakat, institusi, perusahaan, penjara

pengetahuan sehingga dia dapat berperan sebagai pengarah interaksi tersebut. Dia juga mendapatkan kewenangan untuk memulai interaksi dan mengarahkan interaksi tersebut. Sementara posisi siswa bukan lah sebagai penderita akibat dominasi guru di kelas yang harus melakukan hal yang mereka tidak inginkan. Mereka lebih sebagai mitra yang

Tabel 1: distribusi pelibat di dalam struktur interaksi didalam wacana pedagogik

	No	Distribusi Pelibat	F	%	Total
Guru sebagai inisiator dalam silihan		Guru – siswa	643	45,38	92,8 %
		Guru – Siswa – Guru	580	40,93	
	1316	Guru – siswa- guru- siswa	59	4,10	
		Guru – siswa- guru- siswa-Guru	34	2,39	
Siswa sebagai inisiator dalam silihan	101	Siswa – siswa	44	3,10	7,2%
		Siswa – guru	42	2,96	
		Siswa – Guru – Siswa	15	1,05	
			1417	100	100%

dan sekolah. Sekolah menjadi fokus dalam membahas bagaimana diskursif itu hadir. Relasi kekuasaan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada relasi guru dan siswa dalam pengajaran dikelas. Interaksi antara guru dan siswa tidak akan jauh berbeda dari interaksi yang dilakukan polisi dan korban kriminal yang dicontohkan oleh Fairclough dalam bukunya tersebut. Artinya posisi guru dan siswa bukanlah posisi pendominasi yang umum disebut orang. Tetapi relasi ini adalah relasi kekuasaan yang diarahkan untuk mengaktifkan siswa dalam berkomunikasi sekaligus aktif dalam pembelajaran. Interaksi ini tentunya akan melibatkan:

1. topik apa yang akan dibicarakan,
2. cara interaksi di lansirkan,
- 3 bagaimana memulai interaksi, menginisiasi pembicaraan,
- 4 pengambilan kesempatan berbicara.
- 5 perlakuan terhadap proses tanya jawab

Oleh sebab itu pengontrolan terhadap interaksi sangat dibutuhkan. Orang yang berwenang dalam hal ini tentunya guru. Guru adalah orang yang memiliki

juga dapat memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh guru. Mereka juga harus bisa mengambil kesempatan berbicara, menginisiasi pembicaraan. Namun apakah interaksi ini berjalan secara setara dan bermitra itulah yang akan diteliti.

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan bagaimana guru mempraktekkan kekuasaan di kelas dengan cara mendominasi ataukah interaksi di kelas tersebut berjalan secara setara dan kemitraan.

**B. METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis wacana yang menggunakan data yang bersumber dari transkrip pembelajaran bahasa Inggris yang berjumlah tiga puluh sesi pembelajaran. Interaksi yang menunjukkan dominasi dan kekuasaan diidentifikasi dan di klasifikasi. Kemudian, setiap tipe interaksi yang menunjukkan dominasi di deskripsikan dan dijelaskan.

**C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dominasi dan kekuasaan di dalam interaksi antara guru dan

siswa dibahas. Perlunya dominasi dan kekuasaan di dalam interaksi kelas, menurut Fairclough (1992) adalah untuk memastikan bahwa interaksi berlangsung secara efektif pada tingkat pengontrolan tertentu terhadap sistem pengambilan kesempatan bicara, pemilihan topik serta perlakuan terhadap proses tanya jawab.

### 1. Kesempatan Bicara

Dominasi dalam kesempatan bicara dapat dilihat dari peserta interaksi yang menginisiasi pembicaraan. Seperti halnya, wacana institusi lainnya, peserta yang terlibat dalam penciptaan wacana pedagogik diyakini terdiri dari pihak dalam institusi yang berfungsi sebagai profesional yang berinteraksi dengan publik atau pihak luar yang dalam hal ini adalah kelompok siswa.

Data untuk kesempatan bicara adalah ratio antara guru dan siswa dalam penginisiasi interaksi, tipe interaksi yang terjadi seperti guru-siswa, siswa- guru. Dan siswa-siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi kesempatan menjadi inisiator silihan. Guru mendominasi posisi inisiasi silihan dengan rasio 92,8%: 7,2%. Dengan demikian, guru selalu menjadi pihak yang mengatur arah interaksi sedangkan siswa hanya mengikuti dengan memberikan respon yang sesuai dengan harapan guru. Dalam silihan, pasangan berdekatan mensyaratkan langkah inisiasi sebagai langkah bebas yang berarti pihak yang melakukannya memiliki kebebasan untuk memilih topik atau fungsi bahasa yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak yang berada pada posisi kedua akan bersifat terikat yang berarti bahwa pihak yang memberi respon tidak memiliki pilihan kecuali memberi respon sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak yang berada pada posisi pertama. Misalnya, jika fungsi bahasa yang ada pada posisi pertama adalah pertanyaan, maka respon pihak kedua hanya memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut.

Disamping ratio kesempatan menjadi inisiator silihan, dominasi guru dapat dilihat melalui panjang kontribusi yang diberikan pelibat setiap kesempatan bicara. Guru cenderung memberikan kontribusi yang lebih panjang dalam arti satu klausa atau lebih, sedangkan siswa cenderung memberi kontribusi yang lebih pendek mulai dari respon minimal, satu kata, satu frase dan jarang yang satu klausa lengkap, seperti berikut ini.

#### Ekstrak 1

1. T : Ok. How about this picture?  
Next picture! This one...come on. Look at the picture please. And then think...what happen in the picture? Who is in the picture? And then what are they doing?
2. S1 : **Ucapan selamat kepada temannya**
3. T : Who can answer it and louder....diana? Who can answer it and louder. Come on... who is in the picture? Kelvin? Kelvin, who is in the picture?
4. S2 : **College students.**
5. T : College students. Ok good. How many persons in the picture, miftah?
6. S3: **Aaaaa**
7. T : How many?
8. S3 : **Eight.**
9. T : There are eight? Let's counts it one two three four five six seven. Ok seven. Coba hitung lagi oooo miftah.
10. S3 : **Seven**
11. T : Yup seven. Ok what are they doing? Come on raise your hand if you know. What are they doing? Ok ...elvira.
12. S4 : **Bersalaman**
13. T : Ber...bersalaman. What do you called in english bersalaman?
14. S5 : **Shake hands.**
15. T : Shake...hands. ..ok shake hands, come on. Shake hands.

16. Ss : **Shake hands.**

Ekstrak 1 di atas memberi gambaran rasio kontribusi antara guru dan siswa. Guru sering melakukan beberapa langkah di dalam satu kesempatan bicara, sedangkan kontribusi siswa cenderung hanya terdiri dari satu langkah yang direalisasikan secara minimum – satu kata, satu frasa dan biasanya maksimum satu klausa - sehingga secara kuantitatif bahasa yang dihasilkan oleh guru mendominasi interaksi antara guru dan siswa. Pada kesempatan bicara 1 guru menggunakan beberapa langkah yang menghasilkan tujuh klausa sedangkan respon siswa pada langkah 2 hanya terdiri dari satu frasa. Demikian juga halnya pada kesempatan bicara berikutnya, guru selalu menghasilkan ujaran yang lebih panjang seperti pada 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15. Sebaliknya pada kesempatan bicara siswa sebagai pihak yang memberi respon, kontribusi mereka cenderung pendek seperti terlihat pada 4, 6, 8, 10, 12, 14, dan 16.

Rasio pengambilan kesempatan menjadi inisitor topik dan ratio volume bahasa yang digunakan di kelas terlihat bahwa guru masih tetap mempertahankan dan memperlihatkan kekuasaan dalam wacana. Pada kelas yang mengarah pada pengurangan kekuasaan dan menekankan pada kesetaraan maka kesempatan untuk menjadi penginisiasi topik akan lebih berimbang dan volume bahasa yang dihasilkan guru dan siswa juga tidak akan jauh berbeda. Bahkan, diharapkan bahwa dalam kelas bahasa, volume bahasa yang dihasilkan oleh siswa secara keseluruhan akan lebih banyak dibandingkan dengan guru sendirian.

2. Pengontrolan Topik

Pada bagian ini akan dibahas kecenderungan pengontrolan topik di dalam interaksi. Seberapa besar pemilihan dan pengembangan topik ditentukan oleh guru di kelas, seberapa besar ratio guru tidak

mengindahkan respon yang diberikan oleh siswa.

Pemilihan dan pengembangan topik cenderung di monopoli oleh guru. Hal ini terlihat pada saat siswa menjadi inisiator dari silihan, topik tersebut tidak akan berlanjut ke silihan berikutnya. Hal ini terjadi karena topik yang diinisiasi siswa tidak tentang topik inti tapi hal-hal yang bersifat perifer. Seperti arti kata, apakah boleh dijawab dalam bahasa Indonesia.

Disamping itu, dominasi dan kekuasaan guru dapat juga terlihat sewaktu guru tidak memberi respon terhadap ujaran siswa baik pada posisi langkah inisiasi mau pun pada langkah respon.

Ekstrak 2: Pengontrolan Topik

1. G : Yang saya tekankan disini menikah dini ya menikah dini artinya umur 17 kamu tamat SMA langsung menikah.
- 
2.       Ada yang tertarik menikah dini?
3. S :    Gak
- 
4. T :    Nah, menikah dini itu ada pro dan juga ada kontranya ya.  
          Apa pro nya menikah dini?
5. S :    Belum dewasa Miss
6. T :    Bisa terhindar dari dosa, betul?  
          Tapi untuk ekonominya mungkin ekonominya  
          belum mapan trus mentalnya belum begitu stabil ya dan anak yang lahir  
          dari hubungan itupun akan (uhm)  
          menderita lahir batin.
- 

Ektrak 2 menunjukkan bahwa guru selalu memiliki kontrol terhadap interaksi yang terjadi. Pada langkah 2 guru menanyakan pada siswa apakah mereka tertarik menikah dini yang dijawab oleh siswa dengan tidak pada langkah 3. Pada langkah berikutnya guru tidak melanjutkannya dengan pertanyaan informatif yang meminta alasan mereka untuk tidak tertarik dengan pernikahan

dini. Akan tetapi, pada langkah 4 guru kembali ke materi sesuai dengan rencananya membicarakan pro dan kontra sekitar pernikahan dini tersebut. Ketika siswa memberi jawaban yang salah terhadap pertanyaan guru tentang alasan pro pernikahan dini, guru tidak memberi balikan tetapi memberi jawaban yang benar terhadap pertanyaannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahawa guru membuat pertanyaan bukan untuk memberi siswa kesempatan mengemukakan pokok pikirannya tetapi lebih fokus kepada formal penyampaian materi sesuai dengan perencanaan yang dibuatnya.

### 3. Pemberian Perintah

Formulasi pemberian perintah sering digunakan sebagai indikator untuk melihat dominasi dan praktek kekuasaan di dalam kelas. Guru yang mendominasi kelas cenderung menggunakan formulasi yang lebih bersifat langsung, sedangkan guru yang menekankan kesetaraan lebih banyak menggunakan perintah tidak langsung.

#### Ekstrak 3

- 
1. G: Do you understand?
  2. Ss: Yes
  3. G: Okay,
- 
4. G: anymore? Ada lagi yang bertanya? Ai mau bertanya? Ai, Nia? Okay, Mutia.
  5. S: uhm the example of spoof text usually short story, how about uhh the example of spoof text uhh use uhh use a long story?
- 
6. G: Coba bahasa Indonesianya apa Mutia? Mungkin Ronalnya ragu. Ngerti ndak Ronal? Bahasa Indonesianya coba pertanyaan Mutia dulu, nanti ndak nyambung.
  7. S: Kan contoh spoof text tu banyaknya yang nulis

pendek, (uhm) ada gak spoof yang panjang? Dia panjang tapi dia twist, ada gak yang kayak begitu?

- 
8. S2: If spoof as a long text, might be the readers will be bored to read it
  9. G: That's right. Okay, jadi makanya twist itu terlalu panjang karena tidak ada hubungan, jadi orang bosan membacanya.
- 

Ektrak 3 menunjukkan bagaimana guru mempraktekkan kekuasaan dan dominasinya di dalam kelas melalui pengontrolan kontribusi siswa. Pada langkah 4 guru meminta siswa untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa ia meposisikan diri sebagai individu yang memiliki informasi yang siap dibagikan kepada siswa. Pada saat siswa bertanya dalam bahasa Inggris, guru menyela dan meminta siswa tersebut menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia meski pun sebenarnya pertanyaan yang diajukan siswa dapat dimengerti dengan baik. Alasan yang diberikan guru pada langkah 6 juga menunjukkan bagaimana dia dapat menentukan siapa yang mengerti dan siapa yang tidak mengerti dengan menyebut langsung nama siswa yang dianggapnya tidak mengerti.

Dengan demikian, dari interaksi di dalam ekstrak di atas terlihat guru menunjukkan dominasi dan kekuasaannya melalui pengontrolan topik yang ketat terhadap respon siswa, menempatkan diri pada posisi yang lebih tinggi sebagai sumber informasi, dan secara eksplisit memposisikan siswa pada posisi yang lemah.

#### 4. Penggunaan Pertanyaan Tertutup

Penggunaan pertanyaan juga menjadi penanda adanya pemomona kontrol dan kekuasaan dalam wacana. Penggunaan pertanyaan yang bersifat konfirmatif dan



tidak membutuhkan kemampuan berfikir merupakan indikator penerapan kontrol dan kekuasaan di dalam wacana pedagogik. Untuk bagian ini rasio jenis pertanyaan konfirmatif akan dijadikan temuan satu jawaban yang benar terhadap pertanyaan guru dan jawaban tersebut sudah diketahui guru bahkan sebelum ia menanyakannya.

Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pertanyaan guru bersifat tertutup artinya siswa tidak memiliki jawaban alternatif dalam arti hanya ada satu jawaban yang benar. Hal ini ditandai dengan respon siswa yang pada umumnya hanya satu kata, satu phrase, dan paling panjang satu klausa

Ekstrak 4: Penggunaan Pertanyaan tertutup

- 
1. G : Ok, can you see to the second picture? What happened to this animal?
  2. Ss : Kejam....kill the elephant...
  3. G : Yeah,,,
- 
- the people kill the elephant to get what?
4. Ss : Gading
  5. G : Yes,,
- 
6. so what is "gading" in English?
  6. S : Horn...
  7. G : Ok, horn is tanduk.
- 
8. So, what is the English word for "gading"? Do you know gading?
  9. S : Yes,,I know Miss...artis...
  10. G : Ok,,,well, gading is tusk...ok,,so, the people take the tusk of the elephant...
- 
11. ok, I have something to show to you....but before we come to this one...after you see the picture of forest fire,,and then

- an elephant that die,,do you know what we are going to study?
12. Ss : Ooo....to study.....
- 
13. G : Ok,,we are going to study what?
  14. S : Poster...
  15. G : Right, we are going to study poster.
- 
16. so how do you know that we are going to study poster?
  17. Ss : In the book..
  18. G : Ok,in the book..
- 

Ekstrak 4 menunjukkan bahwa guru mengajukan pertanyaan pertanyaan yang jawabannya sudah dapat ditebak dan pilihan jawaban hanya satu sehingga jika siswa memberi jawaban lain maka jawaban itu pasti salah. Pada langkah 3, misalnya guru bertanya, "*The people kill the elephant to get what?*" Pilihan jawaban yang ada hanya satu yaitu gadingnya. Setiap jawaban lain pasti salah atau disalahkan guru.sedangkan untuk mendapatkan leksikon bahasa Inggris untu gading guru melakukan penyanggaan, meskipun telah disangga ternyata siswa tidak bisa mendapatkan kata yang benar sehingga guru harus menyebutkan pada langkah 10.

5. Koreksi terhadap Jawaban siswa  
 Pada bagian ini teknik dan strategi koreksi terhadap jawaban siswa akan dibahas. Di dalam kelas yang didominasi oleh guru, koreksi cenderung langsung diberikan oleh guru, sedangkan kelas yang lebih mendelegasikan tanggung jawab, siswa akan mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri dan rekan belajarnya. Data penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung memberikan koreksi langsung kepada siswa. Koreksi yang diberikan guru dapat berupa jawaban yang benar jika

jawaban siswa salah atau menyelesaikan jawaban siswa yang terbengkalai.

Ekstrak 6: Koreksi terhadap Jawaban Siswa

1. Teacher : Ok now. We are going to continue our lesson today.  
It is about if conditional sentence. If clause.  
-----  
Yup there are three types of conditional sentence.  
And then ada tiga...
2. Students : Tipe
3. Teacher : Tipe atau jenis if conditional sentence.  
First we called it....
4. Students : Present...
5. Teacher : Sorry..sorry not present..but future possible  
-----  
ok yang pertama itu apa?
6. Students: Future...
7. Teacher: Future possible. Future possible.  
-----

Pada ekstrak 6 guru, dalam interaksi dengan siswa di dalam kelas, melakukan koreksi terhadap jawaban siswa. Pada umumnya terdapat dua jenis koreksi – langsung dan tidak langsung. Dalam data penelitian koreksi yang dilakukan guru cenderung langsung. Hal ini mungkin berkaitan dengan level profisiensi siswa yang memungkinkan kalau diberi koreksi tidak langsung akan sulit bagi siswa menyadari kesalahannya, tetapi dengan koreksi langsung siswa akan segera tahu bahwa kontribusinya baru saja dibuatnya salah. Pada langkah 1 guru menjelaskan tiga tipe *if-clause*. Kemudian, pada langkah 3 guru menanyakan nama *if-clause* tipe satu yang kemudian dijawab oleh seorang siswa pada langkah 4 dengan

present. Ternyata jawaban yang diharapkan guru bukan present tetapi *future possible*. Atas jawaban yang dianggapnya salah guru langsung melakukan koreksi pada langkah 5 dengan mengatakan “*sorry, sorry not present, but future possible*”. Pada hal keduanya sama-sama benar dan ada ditulis di dalam buku grammar. Sebagian buku bentuk pertama diberi label *if-clause present* karena katakerja pada klausa kondisionalnya menggunakan bentuk *simple present tense*, sementara buku lainnya memberi label *future possible* karena fungsinya untuk menyatakan kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang. Pada kesempatan tersebut, guru tidak menjelaskan kemungkinan yang ada, tetapi langsung mengoreksi jawaban siswa.

#### D. SIMPULAN

Struktur interaksi yang dianalisis dengan struktur bertingkat menunjukkan bahwa guru masih menunjukkan dominasi dan kekuasaan yang berlebihan di dalam kelas jika dibanding dengan harapan bahwa guru selayaknya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dominasi guru ditunjukkan oleh banyaknya guru yang menjadi insiator silihan dalam wacana yang dijadikan data penelitian. Ratio antara guru dan siswa sebagai insiator silihan adalah 92,8: 7,2. Dengan demikian guru masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Di samping itu, kontribusi yang diberikan siswa juga secara kualitas dan kuantitas sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kesempatan bicara siswa hanya menghasilkan ujaran pendek berupa kata atau prase, dan kontribusi paling panjang dari siswa adalah satu klausa, sedangkan guru selalu menggunakan ujaran yang terdiri dari unit yang lebih luas dan biasanya terdiri dari beberapa klausa dalam satu kesempatan bicara.

Penunjukan kekuasaan dan dominasi lainnya yang digunakan guru adalah pengontrolan topik, pemberian perintah,

penggunaan pertanyaan tertutup, pemberian koreksi terhadap jawaban siswa. Pengembangan topik di dalam kelas didominasi oleh guru, sedangkan topik yang diinisiasi oleh siswa biasanya berakhir pembahasannya dalam satu silihan. Pertanyaan yang ditanyakan guru cenderung pertanyaan tertutup yang jawabannya sudah diketahui benar salahnya bahkan sebelum siswa menjawab pertanyaan tersebut. Terakhir, koreksi yang dilakukan guru cenderung koreksi langsung bukan mengimplikasikan kesalahan melalui cara yang lebih implisit. Koreksi tersebut selalu menggunakan referensi yang digunakan guru meski pun kadang jawaban siswa benar jika acuannya referensi lainnya.

Toomey. Michele. 1999. *The Power of language*. Article Liberation Psychology

Weib . Johannes., & Schwietring Thomas. 2014. *The power of Language: A Philosophical – Sociological Reflection*. Gothe – Institut. Multilingual And Identity.

#### DAFTAR PUSTAKA

Fairclough, Norman. 1996. *Language and Power*. Longman Group UK Limited.

Foucault. Michel 2002. *Power/ Knowledge*. The harvester press, Sussex. Penerjemah Yudi Santoso. Bentang Budaya

Gutting, Gary . 2005. *Foucault: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.

Hall, Stuart. 1997. “Foucault: Power, Knowledge and Discourse. in The work of Representation” In S. Hall (ed) *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. London. Sage Publication, in association with the Open University

Mason. Moya. K. 2012. *Foucault and His Panopticon*. Australian University. press